

Analisis Kasus Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Kasus Siswa Man 1 Medan yang Diduga Menjadi Korban *Bully* dan Penculikan)

Eka Susanti¹, Dimas², Ramadhan Solin³, T. Khoirunnisa. YI⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: ekasusanti@uinsu.ac.id

Abstrak

Pada hakikatnya tindakan kekerasan didalam lingkungan pendidikan merupakan sesuatu yang merugikan baik secara psikis maupun fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus kekerasan dalam pendidikan yang terjadi pada siswa MAN 1 Medan berupa kasus pembullying dan penculikan yang sempat viral beberapa bulan yang lalu. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Kekerasan tersebut meliputi penculikan, bullying verbal dan fisik, serta perlakuan kejam lainnya seperti memaksa korban untuk mengkonsumsi lumpur, menghisap sendal, memakan ranting, dan bahkan meminum air liur pelaku. Dampak negatif bullying ini tidak berhenti pada korban. Sekolah sebagai tempat yang seharusnya menjadi pelindung kini pun menjadi ternodai citranya. Masyarakat pun tak luput dari dampaknya. Kejadian ini memicu kekhawatiran dan keresahan, serta memperkuat stigma negatif terhadap korban bullying.

Kata kunci : *Bullying, Kekerasan, penculikan, Pendidikan.*

Abstract

Pada hakikatnya tindakan kekerasan didalam lingkungan pendidikan merupakan sesuatu yang merugikan baik secara psikis maupun fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus kekerasan dalam pendidikan yang terjadi pada siswa MAN 1 Medan berupa kasus pembullying dan penculikan yang sempat viral beberapa bulan yang lalu. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Kekerasan tersebut meliputi penculikan, bullying verbal dan fisik, serta perlakuan kejam lainnya seperti memaksa korban untuk mengkonsumsi lumpur, menghisap sendal, memakan ranting, dan bahkan meminum air liur pelaku. Dampak negatif bullying ini tidak berhenti pada korban. Sekolah sebagai tempat yang seharusnya menjadi pelindung kini pun menjadi ternodai citranya. Masyarakat pun tak luput dari dampaknya. Kejadian ini memicu kekhawatiran dan keresahan, serta memperkuat stigma negatif terhadap korban bullying.

Keywords : *Bullying, Kekerasan, penculikan, Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Kekerasan sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di dalam masyarakat, keluarga, maupun di sekolah, di mana pendidikan dilakukan (Martono, 2012). Kekerasan biasanya digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial. Tindakan yang dapat membahayakan orang lain secara fisik atau mental disebut kekerasan (Diyah, 2016). Kekerasan mencakup eksploitasi fisik dan mental. Yang terakhir harus diwaspadai karena akan menimbulkan trauma jangka panjang bagi korban.

Di era seperti sekarang ini, kasus kekerasan dalam pendidikan sering muncul, yang sudah lama mendapat perhatian masyarakat. Oleh karena itu, fenomena ini sangat menarik untuk dibahas dan dianalisis. Kekerasan itu beragam, mulai dari kekerasan verbal, seperti

membentak dan memarahi siswa, hingga kekerasan fisik, seperti menampar atau memukuli siswa (Soyomukti & Kusumanigrati, 2013). Hal ini telah berkembang menjadi fenomena umum yang sering terjadi dalam sistem pendidikan negara ini. Situasi ini sudah berlangsung cukup lama. Bahkan frekuensinya terus meningkat seiring dengan keganasan siswa di sekolahnya. Kekerasan dalam pendidikan ini sering disebut sebagai bullying, dan peristiwa tersebut sangat mempengaruhi sikap psikologi siswa terhadap proses pendidikan (Suyanto et al., 2000)

Dengan adanya kasus ini yang terus meningkat menunjukkan bahwa kekerasan dalam pendidikan, terutama bullying telah menjadi masalah penting yang mempengaruhi banyak siswa, karena implikasinya terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis mereka sangat besar sehingga menghambat perkembangan, pembelajaran dan iklim sekolah (Varela et al., 2019). Padahal sekolah seharusnya menjadi tempat proses pendidikan yang ramah dan aman sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan (Yosada & Kurniati, 2019). Kekerasan di sekolah tidak hanya melibatkan siswa saja, akan tetapi guru dan staf di sekolah sekolah juga ikut terlibat (Hendry, 2016). Oleh karena itu, dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan masalah ini, efeknya, dan cara terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah penting. Untuk menemukan solusi yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kekerasan dalam pendidikan.

Kekerasan dalam pendidikan, khususnya bullying, telah menjadi masalah global yang serius. Menurut UNESCO sekitar 30% siswa di seluruh dunia mengalami bullying di sekolah. Di Indonesia, data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023 menunjukkan bahwa 70% kasus kekerasan dalam pendidikan terjadi di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa bullying dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada korban, termasuk depresi, kecemasan, dan trauma. Korban bullying juga lebih berisiko mengalami masalah kesehatan fisik, seperti sakit perut dan sakit kepala.

Kekerasan dalam pendidikan, khususnya fenomena bullying, telah menjadi isu global yang mempengaruhi siswa di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, kasus-kasus kekerasan ini juga telah menjadi perhatian serius, terutama di kalangan pelajar. Salah satu studi kasus yang menarik untuk dibahas adalah terjadinya bullying di MAN 1 Medan. Meskipun terjadi di lingkungan pendidikan formal, bullying di MAN 1 Medan menunjukkan bahwa masalah kekerasan tidak mengenal batas dan mempengaruhi siswa dari berbagai latar belakang. Kekerasan dalam pendidikan juga dapat berdampak negatif pada pelaku. Pelaku bullying mungkin lebih berisiko terlibat dalam perilaku antisosial dan kriminal di masa depan. Mereka juga mungkin mengalami masalah dengan kesehatan mental dan penyesuaian sosial (Twale, 2017)

Dalam konteks ini, artikel ini akan mengulas lebih lanjut tentang kekerasan dalam pendidikan di Indonesia, dengan harapan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam serta solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua individu dan untuk mengeksplorasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan dalam pendidikan.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Dari sudut pandang peneliti yang menggunakan metode deskriptif, metode penelitian kualitatif itu sendiri bersifat subjektif, oleh sebab itu tidak mungkin untuk menyederhanakan temuan dengan memukul rata semua instansi pendidikan. Ditegaskan secara berbeda, fokus pendekatan penelitian ini sebagian besar pada penyajian topik dengan cara yang konsisten dengan realita lapangan. Dengan memecah fenomena yang dipelajari menjadi variabel yang saling terkait satu sama lain dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena, metode ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial (Putra, 2023).

Menggunakan metode wawancara dalam artikel ini bisa dilakukan dengan pendekatan yang sensitif dan empatik. Mulailah dengan membangun hubungan yang baik dengan para responden untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Pertanyaan-pertanyaan terbuka dapat diajukan untuk memperoleh cerita dan pengalaman mereka secara mendalam. Pastikan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengajukan pertanyaan tindak lanjut yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kasus tersebut. Menurut Liamputtong (2005), analisis konten adalah sintesis dari positivisme dan teknik interpretatif, serta metode kualitatif. Menggunakan data kualitatif, analisis konten dimulai dengan menghasilkan asumsi berdasarkan analisis kognitif peneliti. Setelah itu, lanjutkan dengan pengkodean dan interpretasi hasil, memberikan penjelasan atau penjelasan.

Didalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan kasus tersebut. Termasuk laporan kejadian, catatan disiplin sekolah dan orang tua siswa. Analisis ini memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana kasus ini ditangani oleh pihak sekolah dan otoritas terkait. Kemudian, peneliti membandingkan kasus kekerasan di MAN 1 Medan dengan kasus serupa di sekolah lain. Baik itu dalam konteks lokal maupun nasional. Studi kasus komparatif ini akan membantu mengidentifikasi pola-pola umum seperti: perbedaan, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kejadian kekerasan di sekolah.

Menurut Nawawi (2003) "data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber." Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya berkaitan dengan kasus yang diselidiki. Selain itu, Arikunto (2010) menyatakan bahwa "metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, kuesioner, dan observasi." Bukti mungkin kualitatif (seperti kata-kata atau kata-kata), atau keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari informasi, adanya siswa MAN 1 Medan yang diduga menjadi korban bully dan penculikan. Kejadian ini terjadi pada hari Kamis tanggal 23. Kepala Kanwil Kemenag Sumut Ahmad Qosbi mengaku sudah mengirim tim menemui korban ke rumahnya di kawasan Simpang Limun, Medan. Salah satu saksi mengaku sudah mendapatkan informasi dari orang tua korban telah melaporkan peristiwa yang menimpa anaknya ke MAN 1 Medan.

Kasus pembullying dan penculikan terhadap siswa MAN 1 Medan awalnya terbongkar melalui sebuah unggahan di media sosial. Dalam unggahan itu disebut korban dibully hingga diculik, serta pelaku berjumlah 20 orang. Korban disebut dipaksa untuk memakan lumpur oleh para pelaku. Bahkan para pelaku disebut menyuruh meminum air liur korban. Tidak sampai di situ juga, korban juga disiksa, ditendang, dipukul, dibakar tangannya pakai kunci yang sudah dipanasi api.

Kasus yang terjadi di MAN 1 Medan menampilkan serangkaian tindakan kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh sekelompok siswa dan alumni terhadap satu siswa yang menjadi korban. Tindakan tersebut meliputi penculikan, bullying verbal dan fisik, serta perlakuan kejam lainnya seperti memaksa korban untuk mengonsumsi lumpur, menghisap sendal, memakan ranting, dan bahkan meminum air liur pelaku. Kejadian ini mencuat setelah unggahan viral yang mengungkap detail-detail kejadian yang menggemparkan tersebut. Para pelaku diduga berjumlah sekitar 20 orang, yang sebagian besar merupakan siswa saat ini dan alumni MAN 1 Medan. Tindakan kekerasan ini melibatkan berbagai bentuk penyiksaan, termasuk pemukulan, tendangan, dan bahkan penggunaan kunci yang dipanaskan untuk menyiksa korban.

Kejadian ini telah dilaporkan oleh orang tua korban kepada pihak sekolah, dan Kementerian Agama Sumatera Utara telah menugaskan tim untuk menyelidiki lebih lanjut. Sangat disayangkan bahwa kasus ini terjadi di lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi siswa untuk tumbuh dan belajar. Tindakan

semacam ini tidak hanya berdampak pada korban secara fisik dan emosional, tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang dalam pada seluruh komunitas sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan tegas dan penegakan hukum yang adil guna memastikan keamanan dan perlindungan bagi semua siswa di MAN 1 Medan dan di seluruh sekolah lainnya.

Kasus bullying yang menimpa seorang siswa di MAN 1 Medan meninggalkan luka mendalam dan trauma berkepanjangan bagi korban, sekolah, dan masyarakat. Tindakan kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh sekelompok siswa dan alumni tidak hanya menyiksa korban secara fisik, tetapi juga merenggut rasa aman dan menghancurkan mentalnya. Dampak negatif bullying ini tidak berhenti pada korban. Sekolah sebagai tempat yang seharusnya menjadi pelindung kini ternoda citranya. Kepercayaan orang tua terhadap pihak sekolah untuk menjaga keselamatan anak-anak mereka pun terguncang. Proses belajar mengajar terhambat, dan suasana sekolah diliputi rasa tidak aman dan ketakutan.

Masyarakat pun tak luput dari dampaknya. Kejadian ini memicu kekhawatiran dan keresahan, serta memperkuat stigma negatif terhadap korban bullying. Budaya kekerasan semakin mengakar, dan rasa percaya terhadap sistem pendidikan mulai pudar. Kasus ini menjadi pengingat keras bahwa bullying bukan sekadar candaan, tetapi tindakan kriminal yang berakibat fatal. Diperlukan langkah-langkah tegas dan kolektif dari berbagai pihak untuk mencegah terulangnya kejadian serupa. Edukasi tentang bahaya bullying, penegakan aturan yang konsisten, dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif menjadi kunci untuk memerangi bullying dan melindungi masa depan generasi penerus bangsa.

Kekerasan dalam segala bentuknya adalah bentuk manifestasi dari dinamika sosial yang kompleks dan seringkali kontradiktif. Fenomena kekerasan mencakup berbagai unsur seperti kekuasaan, tekanan, paksaan, yang memperlihatkan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan dan reaksi masyarakat terhadap pelanggaran aturan. Kekerasan, baik dalam aktivitas individu maupun kelompok, dapat terjadi dan dialami di berbagai sektor masyarakat karena alasan dan tujuan yang berbeda. Dalam lingkungan pendidikan, kekerasan seringkali menimbulkan dampak negatif terhadap korbannya, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikis. Contoh dampak negatif kekerasan di sekolah adalah perundungan terhadap siswa yang dilakukan oleh teman dan alumni siswa MAN 1 Medan.

Peristiwa perundungan siswa di Man 1 Medan oleh teman dan alumni menggambarkan kompleksitas masalah kekerasan di sekolah. Perundungan tersebut memperlihatkan tidak hanya ketidakmampuan dalam menangani konflik secara damai, namun juga kelemahan dalam sistem pengawasan dan pembinaan di lingkungan pendidikan. Perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya dan alumni memperlihatkan dampak serius yang dapat ditimbulkan dari peristiwa tersebut, baik secara fisik maupun psikologis korban. Peristiwa seperti ini menunjukkan perlunya tindakan preventif yang kuat dan perhatian yang besar terhadap keamanan mental serta keselamatan siswa dalam lingkungan pendidikan.

Penindasan adalah masalah parah yang memengaruhi berbagai lingkungan, termasuk sekolah, tempat kerja, dan dunia maya. Hal ini dapat mencakup penindasan verbal, fisik, dancyber, yang semuanya menggunakan teknologi digital. Penindasan dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk kurangnya rasa percaya diri, perasaan tidak mampu, dan perbedaan budaya atau nilai. Pelaku sering kali melakukan intimidasi atau kekerasan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain, biasanya karena mereka sendiri pernah ditindas atau mempunyai masalah rumah tangga. Akibatnya, korban penindasan mungkin mempunyai konsekuensi psikologis yang besar seperti stres, kekhawatiran, dan depresi, serta masalah perilaku dan prestasi akademik yang buruk.

Oleh karena itu, mengurangi penindasan melalui pendidikan, kesadaran, dan intervensi yang tepat sangat penting untuk menyediakan tempat kerja yang aman dan mendukung bagi semua orang. Penindasan dapat berasal dari berbagai penyebab. Salah satunya adalah ketimpangan kekuasaan pelaku-korban. Pelaku kekerasan mungkin percaya bahwa mendominasi atau mengintimidasi orang lain akan membuat mereka merasa lebih kuat atau berkuasa. Selain itu, variabel kontekstual juga dapat berperan, seperti budaya yang mendorong perilaku agresif atau merendahkan orang lain. Selain itu, masalah psikologis

seperti rendahnya harga diri, rasa tidak aman, atau ketidakmampuan menangani perselisihan dengan cara yang sehat dapat memicu perundungan. Agresi dapat digunakan oleh pelaku untuk mengatasi ketakutan atau kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, tekanan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang dewasa, dan kesalahpahaman mengenai konsekuensi negatif dari perilaku intimidasi dapat memperburuk situasi. Untuk menghindari penindasan, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai elemen yang berkontribusi.

Penculikan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran di masyarakat. Hal ini terjadi ketika seseorang diculik atau dipindahkan secara paksa dari lokasi yang aman oleh orang yang tidak dikenal atau bahkan dikenal, biasanya dengan maksud untuk meminta uang tebusan, menipu, atau melakukan kejahatan lainnya. Penculikan dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk penculikan untuk keuntungan politik atau finansial. Situasi ini sering kali menimbulkan reaksi signifikan dari pemerintah dan masyarakat, dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya penculikan dan memperkuat perlindungan bagi individu yang rentan. Tujuan ekonomi, seperti tebusan atau perdagangan manusia, motif politik, seperti mendapatkan keuntungan politik atau mengintimidasi lawan politik, dan motif pribadi, seperti balas dendam, merupakan alasan-alasan yang memungkinkan dilakukannya penculikan.

Penculikan juga dapat digunakan oleh organisasi kriminal atau teroris untuk mencapai tujuannya. Selain itu, situasi sosial dan ekonomi yang tidak stabil, kurangnya perlindungan hukum yang memadai, dan rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat dapat meningkatkan risiko penculikan. Oleh karena itu, kegiatan pencegahan yang menyeluruh, seperti peningkatan keamanan, pengawasan yang lebih ketat, dan pendidikan masyarakat tentang cara mengatasi penculikan, sangatlah penting. Penculikan dapat dimotivasi oleh berbagai pertimbangan kompleks, seperti alasan finansial, politik, atau bahkan pribadi. Pertimbangan finansial sering kali menjadi motivasi utama, di mana para penculik menuntut uang tebusan atau mengeksploitasi korban demi keuntungan finansial. Di sisi lain, penculikan dapat terjadi sebagai akibat dari pertikaian politik atau ideologi, di mana kelompok bersenjata atau teroris menculik orang untuk memperjuangkan tujuan mereka. Selain itu, dalam keadaan yang jarang terjadi, penculikan mungkin dimotivasi oleh masalah pribadi seperti balas dendam atau penyakit mental, di mana pelaku menculik seseorang demi keuntungan pribadinya.

SIMPULAN

Kekerasan dalam pendidikan, seperti pembulian di MAN 1 Medan, tidak dapat dibenarkan dan bertentangan dengan prinsip pendidikan yang harmonis. Guru harus aktif menghentikan perundungan dan membangun hubungan yang baik dengan siswa mereka. Kekerasan dapat muncul sebagai akibat dari lingkungan belajar yang buruk dan hubungan guru-siswa yang tidak sehat. Ini dapat berdampak negatif baik pada korban maupun komunitas sekolah. Bullying adalah tindakan kriminal yang memerlukan penanganan serius, bukan lelucon. Mengatasi pelecehan dengan mengajarkan siswa tentang bahaya pelecehan, menerapkan aturan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif adalah langkah penting untuk mencapai tujuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*).
- Diyah, N. C. M. (2016). Kekerasan dalam pendidikan (studi fenomenologi perilaku kekerasan di panti rehabilitasi sosial anak). *Paradigma*, 4(3).
- Hendry, E. (2016). *Kekerasan Dalam Pendidikan. At-Turats*, 3 (1), 51–61.
- Martono, N. (2012). Kekerasan Simbolik di Sekolah sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu. *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada C*, 1.
- Nawawi, H. (2003). *Manajemen SDM untuk bisnis yang kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, N. P. A. (2023). Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Kasus

- Penganayaan Guru Terhadap Siswa Di Jogoroto-Jombang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 102–107.
- Soyomukti, N., & Kusumanigrati, R. (2013). *Teori-teori pendidikan: tradisional, liberal, marxis-sosialis, postmodern*.
- Suyanto, B., Hariadi, S. S., & Nugroho, P. A. (2000). Tindak Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya. *Hasil Lokakarya Dan Pelatihan, Lutfhansah Mediatama, Surabaya*.
- Twale, D. J. (2017). *Understanding and preventing faculty-on-faculty bullying: A psycho-social-organizational approach*. Routledge.
- Varela, J. J., Sirlopú, D., Melipillán, R., Espelage, D., Green, J., & Guzmán, J. (2019). Exploring the influence school climate on the relationship between school violence and adolescent subjective well-being. *Child Indicators Research*, 12(6), 2095–2110.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.